

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain masalah keagamaan, Al-Qur'an juga membahas dan menjadi pedoman umat Islam dalam berbagai permasalahan seperti sains, kedokteran dan kisah masa lalu seperti negeri Saba' dan lain sebagainya. Salah satu problem keislaman yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan panjang adalah tentang model negara dalam agama Islam. Para cendekiawan muslim satu sama lain saling berbeda pendapat, bahkan saling berebut justifikasi Al-Qur'an untuk menjadi dalil dari pendapat mereka masing-masing tentang konsep dan model negara dalam Islam. Seperti Taqī Al-Dīn Al-Nabānī yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab paripurna yang menjadi pedoman bagi umat manusia dan membahas tentang persoalan apapun, bahkan persoalan terkait masalah konsep dan model negara.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khatam al anbiya'* (penutup para nabi), sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat logis jika prinsip-prinsip universal Al-Qur'an akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shahih likulli zaman wal makan*). Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntunan problem

¹Lufaei "Model Negara dalam Islam Tinjauan Tafsir Maqasidi", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2 Desember, (2019):151.

kontemporer seperti perbincangan mengenai masalah kenegaraan.²Sementara itu di pihak lain muncul pemikiran bahwa tidak ada hubungannya antara negara dengan Al-Qur'an, dan Islam tidak memiliki model negara tertentu, Islam membebaskan akal manusia untuk membentuk model negara dalam kehidupan sosial. Tokoh ini bernama Alī Abd Al-Rāziq, cendekiawan asal Mesir yang menyatakan Islam tidak memiliki model negara tertentu, sebab Rasulullah diperintahkan Allah bukan untuk mengurus negara, melainkan hanya mengurus agama dan risalah Tuhan.³ Pendapat Al-Rāziq telah memberi pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak paripurna, yang tidak mengatur berbagai persoalan di muka bumi.

Kenyataan di atas seharusnya menjadi koreksi dan evaluasi bagi umat Islam khususnya bagi pengkaji Al-Qur'an untuk menemukan konsep dan model negara yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Bukan lain tujuannya untuk membentuk negara yang ideal terlebih bagi negara Indonesia.

Berbicara tentang kenegaraan, ada beberapa ulama tafsir yang sangat berperan dalam membangun negara yang baik dan damai. Satu di antaranya yang sangat berperan dalam membangun negaranya yakni Muḥammad Al-Thāhīr Ibn 'Āsyūr.

Adalah sebuah keinginan seluruh umat manusia untuk tinggal dalam sebuah negara yang damai, adil dan makmur. Namun tidak memungkiri bahwa setiap manusia memiliki pandangan seperti apa dan bagaimana penataan sebuah Negara yang ideal tanpa adanya masalah dalam negara tersebut.

²Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), 54.

³Ibid.

Gagasan penelitian ini muncul saat peneliti banyak mendengar isu kesulitan masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari seperti mahalnya bahan pangan, kelangkaan pupuk dan yang terbaru adalah kelangkaan minyak goreng. Jika dilihat dari kondisi geografis, negara Indonesia termasuk penghasil sawit terbesar di dunia, bagaimana mungkin bisa terjadi kelangkaan minyak goreng dalam negeri penghasil sawit.

Salah satu yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti term *balad* dalam Al-Quran karena banyaknya problem kenegaraan yang makin hangat diperbincangkan oleh masyarakat baik dari segi pemerintahan, keagamaan bahkan perekonomian yang menjadi tema utama pada saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lafaz *balad* secara mendalam agar dapat dipahami bukan hanya pada makna lafaznya saja, melainkan makna tersirat yang terkandung di dalamnya.

Berikut adalah tabel lafaz *balad* dalam berbagai bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an diantaranya:⁴

NO	Lafaz	Nama Surah	Makna
1	الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ	Surah Al-Fajr ayat 8	Negeri
2	الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ	Surah Al-Fajr ayat 11	Negeri
3	وَهَذَا الْبِلَادِ الْأَمِينِ	Surah At-Tin ayat 3	Kota
4	وَأَحْيَيْنَاهُ بِلْدَةً مَّيْتًا	Surah Qaf ayat 11	Negeri yang mati
5	فَتَقَبُّوا فِي الْبِلَادِ	Surah Qaf ayat 36	Negeri
6	لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبِلَادِ	Surah Al-Balad ayat 1	Kota

⁴Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfād Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kutub, tt),134.

7	وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ	Surah Al-Bald ayat 2	Kota
8	لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ	Surah Al-A'raf ayat 57	Tanah
9	وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ	Surah Al-A'raf ayat 58	Tanah
10	لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا	Surah Al-Furqan ayat 49	Negeri
11	فَسُقِّنْهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ	Surah Fatir ayat 9	Negeri yang Mati
12	رَبِّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ	Surah An-Naml ayat 91	Negeri
13	بَلَدَةً طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ	Surah saba' ayat 15	Negeri
14	فَلَا يَغْرُوكَ تَقْلُبُهُمْ فِي الْبَلَدِ	Surah Ghofir ayat 4	Negeri
15	فَأَنْشُرْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا	Surah Az-Zukhruf ayat 11	Negeri yang Mati
16	وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ	Surah An-Nahl ayat 7	Negeri
17	رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا	Surah Ibrahim ayat 35	Negeri
18	هَذَا بَلَدٌ آمِنًا	Surah Al-Baqarah ayat 126	Negeri
19	الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبَلَدِ	Surah Ali Imran ayat 196	Negeri

Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam term *balad*, penulis menggunakan pendekatan semantik. Karena, dengan pendekatan ini akan tampak dinamika perkembangan makna *balad* baik sinkronik maupun diakronik serta mengetahui jaringan makna dalam medan semantik agar dapat dieksploitasi dengan baik.⁵ Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 62.

mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran kosakata maupun pada tataran struktur.⁶

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Seorang sarjana non Muslim asal Jepang yang dengan metode dan pendekatan yang dipakai dalam penafsirannya dapat membuka cakrawala baru dan mengingatkan lagi pada khazanah yang selama ini terlupakan.⁷

Penulis juga ingin membedah tema ini melalui pandangan Ibn 'Āsyūr untuk menganalisis term *Balad* dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Alasan penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya karena dalam menjelaskan uraian tafsirnya, Ibn 'Āsyūr menggunakan logika kebahasaan yang secara eksplisit mengungkap sisi kebalaghahan dan maqashid Al-Qur'an, sehingga antara problem yang ingin diselesaikan sejalan dengan kitab tafsir yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis makna term.⁸

Tetapi, salah satu yang menjadi ketertarikan penulis dengan kitab tafsir ini adalah, Ibn 'Āsyūr dianggap mewakili daerah dan kawasan yang pernah tidak merdeka, dan dijajah oleh pihak asing yaitu daerah Tunisia.

Tunisia dikuasai oleh Prancis selama 75 tahun yakni dari tahun 1881 sampai 1956, sehingga rakyat tunisia mulai menginginkan kebebasan. Sheikh Al-Thālibî, seorang pemimpin kaum muda Tunisia mendirikan Partai Destour tahun

⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁷ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 14.

⁸ Abd. Halim, "Kitab Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* Karya Ibnu 'Āsyūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer," *Syahadah* 2, no. 2, (Oktober, 2014): 17.

1920. Partai Destour mempunyai tujuan untuk membebaskan Tunisia dari kolonialisasi Perancis. Partai Destour dinilai radikal oleh Perancis karena secara terang-terangan menentang Perancis. Hal ini mengakibatkan Sheikh Al-Thālibī diasingkan tahun 1923 hingga 1925 sehingga Partai Destour bubar Perang Dunia II memang menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan kemerdekaan Tunisia.⁹

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik meneliti Negara dalam Al-Qur'an (Studi Makna Term *balad* dalam Kitab Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr) untuk mengungkap makna term *balad* melalui kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah:

1. Apa saja term *balad* dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya Ayat?
2. Bagaimana analisis semantic Toshihiko Izutsu terhadap lafad *balad* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap term *balad* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitia ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ragam ayat tentang term *balad* berdasarkan proses turunya ayat.
2. Mengetahui penafsiran Muhammad Tahrir Ibn 'Āsyūr terhadap lafadz *balad* dalam Al-Qur'an.

⁹ Muhammad Fakhry Ghafur, "Munculnya Kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libia", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11, No. 5, (2014): 87.

Tujuan penelitian ini juga dimaksudkan untuk menkritisi kemudian mencari pendapat kreatif dari prinsip-prinsip metodologi yang ditawarkan oleh Ibn ‘Āsyūr. Hasil sintesa tersebut diharapkan menjadi *contribution to knowledge* dalam mewujudkan Negara yang damai dan ideal di era modern seperti sekarang ini. Bagi penulis, pengembangan dalam memahami sebuah tafsir Al-Qur’an secara lebih komprehensif, dialektis, kritis, reformatif dan transformatif, sehingga senantiasa menjawab tantangan dan problem kontemporer yang dihadapi umat manusia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya:

1. Kegunaan Teoritik

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang Negara dalam Al-Qur’an dalam kajian kitab tafsir yang ditulis Ibn ‘Āsyūr.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura.

Penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi sebagai sumber khususnya bagi civitas akademika, umumnya para tokoh agama atau para dai yang bergerak dalam bidang dakwah dan mempunyai kewajiban

menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat, untuk memberikan pemahaman tentang konsep Negara damai persefektif Al-Qur'an.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan daya pikir para mahasiswa agar dapat mengetahui makna term *balad* sebenarnya. Selain sebagai tambahan refrensi atau pengalaman, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi penunjang kebaikan dalam menjalankan kehidupan dan mempererat sosialisasi atau menghilangkan sekat sesama.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manjadi salah satu tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Juga sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar kitab doktrin teologi, namun juga sebagai kitab penebar kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini penting, sebab diasumsikan akan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang ilmu kenegaraan. Menurut hemat penulis, untuk menciptakan Negara yang baik dan damai, maka harus mengaca kepada apa yang telah terjadi di masa lampau.

Di samping itu, sumbangan penelitian ini bagi ilmu pengetahuan ini jelas. Yaitu merumuskan sebuah konsep kenegaraan yang baik dan damai, dengan hal itu dapat memunculkan konsep baru yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat islam dalam kehidupan solsial.

E. Definisi Istilah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Melainkan orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. *Balad* (Negara atau Tanah Air)

Lafaz *balad* dalam Al-Qur'an negara adalah sebuah daerah yang di dalamnya ada rakyat atau masyarakat, pemimpin beserta aturan-aturan yang bertujuan tercapainya sebuah kedamaian dan kesejahteraan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang tema tersebut, banyak penelitian baik berbentuk jurnal dan makalah yang mengkaji tentang Muḥammad Al-Tāhir bin 'Āsyūr, negara dalam Al-Qur'an dan term *balad*. Berdasarkan penelitian yang penulis teliti tentang Konsep Negara dalam Al-Qur'an, peneliti belum menemukan baik artikel, jurnal maupun skripsi yang membahas secara spesifik tentang term *balad* yang ditinjau dari kitab tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr karangan Ibn 'Āsyūr.

1. Penelitian terdahulu mengenai pemikiran Ibn 'Āsyūr antara lain dilakukan oleh Jani Arni, dalam hal ini Jani Arni mengtakan dalam jurnalnya bahwa Ibn 'Āsyūr merupakan salah seorang mufasir di zaman modern yang menghasilkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama "*al-Tahrīr wa al-*

Tanwīr”. Kitab tafsir ini menggunakan corak ilmiah dalam menjelaskan makna ayat Al-Quran, meskipun corak tersebut masih kontroversi tentang kebolehannya. Namun, ternyata penafsiran yang dilakukan oleh Ibn ‘Āsyūr tidak mendapatkan kritikan dari ulama lainnya dalam hal penggunaan ilmu pengetahuan modern. Karena, Ibn ‘Āsyūr menggunakan corak tersebut diawali dengan pengkajian kebahasaan, selanjutnya baru dijelaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat, sehingga tidak memberi kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat Al-Quran.”¹⁰

2. Karya Abd. Halim yang berjudul “Kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Karya Ibn ‘Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer” dalam Jurnal Syahadah, Vol. II No. II, 2014. Dan juga karya Faizah Ali Syibromalisi dalam jurnalnya yang berjudul “Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tnwir Karya Ibn ‘Āsyūr”.
3. Makalah yang sempat penulis teliti dalam mata kuliah studi tafsir kontemporer yang berjudul “Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr *dan Adlwa’ Al-Bayan*” yang ditulis tahun 2018 lalu yang diampu oleh dosen Syukron Affani.
4. Lufaefti dengan karyanya yang berjudul “Model Negara dalam Islam Tinjauan Tafsir Maqasidi”, yang bisa disimpulkan bahwa, model negara ditinjau daribudaya islam dapat berupa model apapun, selagi memegang prinsip-prinsip *Maqashid As-Syari’ah* dan prinsip dalam bernegara, yaitu keadilan, musyawarah, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, perdamaian, keamanan dan persamaan. Maka, demokrasi, teokrasi atau model negara selain

¹⁰Jani Arni “Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Mohammad Al-Tahrir ibn Asyur”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1, Januari, (2011):67.

keduanya, jika masih selaras dengan dua hal penting diatas, bisa dikatakan sebagai model negara islam.¹¹

5. Abd Gani Jumat juga menulis tentang konsep pemerintahan dalam negara yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an dengan judul "Konsep Pemerintahan Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Khalifah dalam Prespektif Fiqih Politik" yang ditulis dalam jurnal *Studia Islamika* Vol. 11, No. 1, Juni 2014. Disana beliau berpendapat bahwa, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang suci, tidaklah mengandung atau menjelaskan sistem dan tatanan politik pemerintahan atau bentuk negara tertentu yang mesti digunakan oleh umat islam, tapi ia hanya mengandung nilai-nilai dasar etik dan moralitas politik untuk dijadikan panduan dalam berbangsa dan bernegara.¹²
6. "Term *Al-Balad, Al-Qaryah, Al-Dār dan Al-Madīnah* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas)" adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Mutawakkil Hibatullah yang membahas tentang makna *Al-Balad, Al-Qaryah, Al-Dār dan Al-Madīnah* di sana beliau berpendapat bahwa keempat term tersebut memiliki titik temu, yakni memiliki makna sebuah tempat. Walaupun secara lebih spesifik nanti memiliki beberapa penekanan makna satu sama lainnya, namun benang merahnya ialah menunjukkan makna yang berkaitan dengan tempat.¹³

¹¹Lufaefi "Model Negara dalm Islam Tinjauan Tafsir Maqasidi", 162.

¹²Abd. Gani Jumat "Konsep Pemerintahan Dalam Alquran: Analisis Makna Khalifah dalam Prespektif Fiqih Politik", *Jurnal Studia Islamika*,: Vol. 11, No. 1, Juni (2014): 187.

¹³ Mutawakkil Hibatullah "Term *Al-Balad, Al-Qaryah, Al-Dār dan Al-Madīnah* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas)", (Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2018): 75.

G. Kajian Pustaka

1. *Balad* (Negeri atau Tanah Air)

Pada dasarnya para ahli tentang ketatanegaraan masih memberikan pengertian yang beraneka ragam mengenai negara, baik dipandang melalui sudut kedaulatan (kekuasaan) ataupun dilihat dari sudut peraturan (hukum)

a) Definisi Negara

Aristoteles salah seorang pemikir negara dan hukum zaman Yunani memberikan pemikiran tentang negara, yaitu suatu kekuasaan keluarga masyarakat (persekutuan dari dan desa) yang bertujuan untuk mencapai kebaikan yang tertinggi bagi umat manusia.¹⁴

Ibn Khaldūn sebagai pemikir Islam merumuskan bahwa negara adalah masyarakat yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan. Sedangkan Al-Mawardī sebagai pemikir politik masa klasik mengatakan bahwa, negara adalah sebuah lembaga politik sebagai pengganti fungsi kenabian guna melaksanakan urusan agama dan mengatur urusan dunia.¹⁵

Gettell menegaskan bahwa negara adalah komunitas oknum-oknum, secara permanen mendiami wilayah tertentu, menuntut dengan sah kemerdekaan diri dari luar dan mempunyai sebuah organisasi pemerintahan, dengan menciptakan dan menjalankan hukum secara menyeluruh di dalam lingkungan.¹⁶

Melihat setiap pendapat terkait dengan definisi negara di atas yang dilakukan oleh para pemikir negara baik muslim atau non-muslim, maka dapat disimpulkan bahwa, negara adalah sebuah daerah yang di dalamnya

¹⁴ Usman, "Negara dan Fungsinya", *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 4, No. 1, (2015): 132.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Abdul Mustaqim "Bela Negara dalam Al-Qur'an" *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, (201):112.

ada rakyat atau masyarakat, pemimpin beserta aturan-aturan yang bertujuan tercapainya sebuah kedamaian dan kesejahteraan.

b) Fungsi Negara

Fungsi melaksanakan pemerintahan atau undang-undang dalam perkembangannya, masyarakat tidak mungkin melaksanakan pemerintahan, melainkan hanya pemegang kedaulatan. Dalam hal ini, rakyat menyerahkan hak tersebut kepada penguasa dalam rangka melaksanakan fungsi kenegaraan atau undang-undang, karena pemerintah merupakan badan dari sebuah negara. Dan pemerintahan yang ideal adalah pemerintah yang mampu melaksanakan undang-undang dan memahami kehendak serta aspirasi masyarakatnya.¹⁷

Jika pandangan tersebut dikaitkan dengan teori kenegaraan, dapat ditemukan beberapa fungsi negara yang bersifat universal, yaitu adanya kewajiban suatu negara untuk mewujudkan kepentingan masyarakat atau lebih tepat dikatakan kepentingan umum, tanpa melihat bentuk atau sistem pemerintahan yang dibangun oleh negara yang bersangkutan. Fungsi negara yang dimaksud yaitu:

Pertama, fungsiregular atau fungsi pengaturan. Setiap negara harus melaksanakan fungsi utamanya yaitu pengaturan yang merupakan motor penggerak berjalannya roda pemerintahan. Dalam arti, jika fungsi tersebut tidak dilaksanakan, maka secara de jure negara itu tidak ada.¹⁸

Kedua, fungsi pembangunan, pada hakikatnya merupakan perubahan yang terencana, dilakukan terus menerus guna mencapai tujuan perbaikan

¹⁷ Usman, "Negara dan Fungsinya", 135.

¹⁸ Ibid.

yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan negara tersebut tercantum pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas dikemukakan bahwa “untuk melindungi segenap bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Semangat inilah yang melandasi pengelolaan negara dan pemerintah, untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama.¹⁹

2. Profil Kitab Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr.

Sebelum karyanya ini muncul, sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan Al-Qur’an. Ibn ‘Āsyūr ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan *balaghah* yang dimiliki Al-Qur’an, ilmu-ilmu syari’at, serta pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan Al-Qur’an. Cita-cita Ibn ‘Āsyūr tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Demikianlah, kemudian Ibn ‘Āsyūr menguatkan *azam*-nya untuk menafsirkan Al-Qur’an, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini terhindar dari kesalahan.²⁰

Ibn ‘Āsyūr menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama sebelumnya. Selain itu Ibn ‘Āsyūr menjadikannya sebagai tempat untuk menyatakan sikapnya terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu. Ibn

¹⁹ Ibid.

²⁰ Muhammad Thahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I, (Tunisia: Daru al-Tunisi, 1984), 5-6.

‘Āsyūr memandang bahwa karya tafsir terdahulu umumnya berupa kumpulan dari pendapat ulama terdahulu tanpa inovasi yang hanya terkandung dengan penjelasan yang pendek atau dengan penjelasan yang panjang. Ibn ‘Āsyūr juga ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya ini pemahaman Al-Qur’an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang tidak diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, Ibn ‘Āsyūr juga menggarisbawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki olehnya sendiri, dan tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara ia tempuh juga.²¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Ibn ‘Āsyūr menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibn ‘Āsyūr menginginkan ajaran Islam itu berkembang, disebabkan Al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam, maka mengembangkan ajaran Islam dengan cara menjelaskan kepada masyarakat apa yang dikandung oleh ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an). Ibn ‘Āsyūr menafsirkan Al-Qur’an dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka. Ibn ‘Āsyūr menginginkan umat Islam menyadari bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang agung, kitab yang berbeda dengan kitab-kitab yang mereka temukan di dunia ini sebagai bukti dapat dilihat dari keindahan gaya bahasa, serta rahasia-rahasia kebahasaan yang dikandung oleh Al-Qur’an. Selain itu, Ibn ‘Āsyūr dengan karyanya tersebut tidak bermaksud menjadi ulama yang bangga dengan

²¹Ibid, 7

kelebihan yang dimiliki, tapi tetap menjadi ulama yang ikhlas ingin mengembangkan ajaran Islam.

Dalam pengantar tafsirnya Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan “*Tahrir al- Ma’na al-Sadid, wa Tanwir al- ‘Aqlu al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid*”. Nama tersebut kemudian diringkas menjadi “*al-Tahrir wa al-Tanwir min al Tafsir*”.²² Dari penamaan ini agaknya dapat dilihat bahwa misi Ibn ‘Āsyūr dalam kitab tafsirnya ada dua, yaitu pertama: mengungkap makna Al-Qur’an, kedua: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Al-Qur’an.

Ibn ‘Āsyūr dalam menulis karyanya banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, *al-Muharrar al-wajiz* karya Ibnu ‘Atiyah, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhrudin al-Rāzī, *Tafsir al-Baidawi*, tafsir al Alusi, serta komentar at-Tayyī’, al-Qazwini, al-Qutub, dan at-Taftizani terhadap *al-Kasysyaf* beserta kitab-kitab tafsir lainnya. Namun yang paling banyak ia kutip adalah kitab *al-Kasysyaf* karya al- Zamakhsyari, meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang dikemukakan Zamakhsyari dalam kitabnya. Oleh karenanya, dalam kitab tafsir ini, banyak dijumpai penjelasan penjelasan tafsir dari sisi linguistiknya dan merujuk tafsir *al-Kasysyaf*. Dalam pengantarnya, Ibnu ‘Āsyūr menyatakan, “Dalam tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan Al-Qur’an serta mengungkap kelembutan sisi kebalagahan bahasa Arab dan uslub-uslub penggunaannya. Dan juga saya menjelaskan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain.”²³

²² Ibid, 8-9

²³ Ibid, 7

Selanjutnya, Ibn ‘Āsyūr membagi *muqaddimah* (pengantarnya)-nya ke dalam sepuluh bagian. Secara keseluruhan pengantarnya berisi tentang landasan teoritis Ibn ‘Āsyūr tentang ilmu Al-Qur’an. Kesepuluh *muqaddimah* tersebut antara lain: *Muqaddimah pertama* membahas *Tafsir* dan *Ta’wil*, *Muqaddimah kedua* pembahasan tentang ilmu bantu tafsir, *muqaddimah ketiga* mengenai keabsahan sekaligus makna tafsir *bi al-ra’y*, *muqaddimah keempat* mengenai tujuan tafsir, *muqaddimah kelima* tentang *azbab al-nuzul*, *muqaddimah keenam* tentang qira’at, *muqaddimah ketujuh* mengenai kisah-kisah dalam al-Qur’an, *muqaddimah kedelapan* tentang sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama al-Qur’an beserta ayat-ayatnya, *muqaddimah kesembilan* tentang makna global al-Qur’an, dan *muqaddimah kesepuluh* tentang i’jaz al-Qur’an. *Muqaddimah* ini cukup panjang hingga menghabiskan 100 halaman lebih, yakni mulai dari halaman 10-130 yang berada di juz satu.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna *mufradat* dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada *mufradat* yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn ‘Āsyūr banyak juga mengungkapkan koreksian pemahaman suatu makna. Selain itu, Ibn ‘Āsyūr juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat Al-Qur’an banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak *‘ilmi*. Dalam uraian Ibn ‘Āsyūr biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibn ‘Āsyūr menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibn ‘Āsyūr tidak selalu di iringi

dengan keterangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi.²⁴

Tafsir Ibn 'Āsyūr ini, menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra'y*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Ibn 'Āsyūr dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. kemudian ia menjelaskan kata per kata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas, misalnya ketika menjelaskan lafaz *Alhamdulillah* dalam surah Al-Fatihah, ia menghabiskan empat belas halaman dengan penjelasannya yang sangat rinci dan meluas. Sedangkan sumber penafsirannya, *tafsir bi al-ra'yi*, karena Ibn 'Āsyūr dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan bahasa yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibn 'Āsyūr ingin mengungkap sisi kebalaghahan Al-Qur'an.²⁵ Sedangkan corak penafsiran tafsir ini merupakan *tafsir Adabi al-Ijtima'i* yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa Al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan.

Kitab tafsir karya Ibn 'Āsyūr ini memiliki kelebihan beserta kekurangannya. Di antara kelebihanannya adalah bahasan dari kata-kata Al-Qur'an yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam Al-Qur'an. Apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu fiqh, maka Ibn 'Āsyūr menjelaskan permasalahan fiqhnya beserta perbincangan ulama mengenainya. Ibn 'Āsyūr dalam

²⁴ Ibid, 5

²⁵ Ibid, 5

membahas masalah fiqih biasanya menguraikan semua pendapat ulama' dan kemudian memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu, tafsir ini memiliki kelebihan dalam hal pembahasan tentang keindahan susunan bahasa Al-Qur'an. Ibn 'Āsyūr juga seringkali mengaitkan bahasanya dengan masalah akhlaq (etika). Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman bagi manusia dalam berakhlaq baik dengan Tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar kita.²⁶

Sedangkan kekurangan dari karya tafsir ini sama dengan karya tafsir dengan metode *tahlili* lainnya, yakni terkesan bertele-tele. Penjelasannya terlalu melebar sehingga poin yang ingin disampaikan kadang sulit ditangkap. Peneliti berpandangan bahwa kitab ini sangat cocok untuk kalangan *advanced*, yakni kalangan yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai untuk keperluan akademis. Untuk masyarakat awam, kitab ini akan terasa sulit dipahami dan tidak praktis karena penjelasannya terlalu luas. Oleh karena itu, harus ada penyambung lidah seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab yang banyak mengutip kitab tafsir karya Ibn 'Āsyūr ini. Kekurangan lain dari tafsir karya Ibn 'Āsyūr adalah kutipankutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas hadis sehingga hadis-hadis yang dijadikan rujukan masih perlu dilihat kembali apakah hadis tersebut berkedudukan shahih atau dhaif dan lain sebagainya.²⁷

3. Semantik Al-Qur'an.

ʿIlm al-dilālah atau semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang) dalam bentuk nominal, atau *semaino* (dalam bentuk verbal) yang

²⁶ Abd. Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn 'Āsyūr", 28

²⁷ Ibid, 29

berarti menandai, atau melambangkan.²⁸ Adapun dalam bahasa Arab, *'ilm al-dilālah* berarti ilmu tentang makna. Jadi, semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Semantik lebih menitik beratkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah telaah makna yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya.²⁹

Pada mulanya disiplin ilmu semantik belum terjadi seperti sekarang, namun hanyalah sebuah pemikiran dan belum menjadi disiplin ilmu yang absolut. Ilmu-ilmu tentang bahasa mulai banyak macam dan ragamnya ketika para ahli sadar akan kedisiplinan ilmu yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Sejarah perkembangan semantik dimulai dari adanya pengertian tentang makna hingga menjadi nama disiplin ilmu semantik. Hal tersebut telah mengalami beberapa fase perkembangan bahasa, sesuai zaman dan pengertian pakar ahli pada zamannya. Tetapi, semua itu mempunyai inti dan maksud dan tujuan yang sama, yakni mencari makna dari kata untuk memperluas wawasan ilmu kebahasaan Al-Qur'an.³⁰

Menurut Amin al-Khuli, salah satu cara untuk memahami kandungan dari Al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal Al-Qur'an, meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya. Setelah itu, melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi, serta pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.³¹ Berdasarkan ungkapan di atas,

²⁸ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 2.

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), 7.

³⁰ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 5.

³¹ M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

pemaknaan Al-Qur'an terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut.

Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Tuhan.³² Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa.³³ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya adalah makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan, dan konteks penggunaannya. Karena itu, dalam semantik dijumpai setidaknya ada tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya adalah teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral.

³² Ibid. hlm.19.

³³ Ade Kusmana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1, (Juni, 2014), 3.

a. Teori Referensial.

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif. Artinya, penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori ini dapat merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.³⁴

b. Teori Ideasional.

Di dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama sehingga dapat dimengerti satu sama lain. Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognitif perlu adanya penguasaan pada pendekatan ideasional ini, sebab keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan atau bahasa dan kode.³⁵

c. Teori Behavioral.

Di dalam teori behavioral, kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahaman disebut dengan makna. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu, sebagaimana

³⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 55.

³⁵ Ibid.

pendapat Searl (l. 1932 M) bahwa makna dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakangnya.³⁶

Adapun yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori referensial, sebab teori ini merujuk pada segitiga makna yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi bahasa.³⁷ Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan makna secara keseluruhan sebab adanya suatu kesadaran terhadap suatu pengamatan terhadap fakta cocok untuk meneliti makna *Balad* dalam Al-Qur'an.

Sebagian linguist Arab membagi *al-dilalah* (makna) dalam bahasa Arab menjadi empat jenis, yaitu:

- a. *Dilalah Asasiyah* atau *mu'jamiyyah* (Makna leksikal atau makna dasar), substansi materi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat.
- b. *Dilalah Şarfiyyah*, perubahan kata sesuai dengan bentuk dan derivasi yang dapat mengimplikasikan terjadinya perubahan makna.
- c. *Dilalah Nahwiyyah* (makna gramatikal), kedudukan atau jabatan kata dan hubungan fungsional di antara unsur kalimat seperti objek, keadaan, sifat, keterangan, dan sebagainya
- d. *Dilalah Siyaqiyah mawqi'iyah* (makna kontekstual).³⁸

Adapun lafaz bahasa Arab, dikategorikan sebagai berikut:

- a. Monosemi (*al-tabāyun*), satu lafad yang menunjukkan satu makna

³⁶ Ibid.

³⁷ Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10.

³⁸ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 18.

- b. Hiponimi (*al-isyimal*), satu lafad yang menunjukkan makna umum yang mencakup beberapa arti yang menjadi turunannya
- c. Sinonimi (*al-tarāduf*), beberapa lafad yang menunjukkan satu makna meskipun tidak sama persis
- d. Polisemi (*ta'addud al-ma'na*), satu lafad yang mengandung lebih dari satu makna.³⁹

4. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Dalam mengkaji Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satunya melalui semantik yang merupakan bagian dari linguistik. Semantik yang digunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu. Ia beranggapan, kajian semantik tidak hanya berupa analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata atau makna asli yang melekat pada kata tersebut, tetapi penting lagi sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanshauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.⁴⁰

Dalam tahap awal metode ini, Izutsu berusaha menemukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna pada sebuah kata di manapun kata itu dipakai. Misalnya kata *al-kitāb* dipakai di manapun baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an, tetap mempertahankan makna dasar atau makna aslinya yaitu kitab atau buku (bahasa Indonesia). Praktek

³⁹ Ibid. 19.

⁴⁰ Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologi 20*, no. 1, (2018), 111.

pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab, baik klasik maupun kontemporer.⁴¹

Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata sesuai kalimat di mana kata itu diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional ini, Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu teks dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Sedangkan, analisis paradigmatis adalah analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau saling bertentangan (antonim).⁴²

Konsep pokok penelitian makna kata-kata dalam Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yaitu:

- a. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen atau tidak terikat, berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, 112.

- b. Menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata-kata tersebut.
- c. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Terdapat dua istilah penting dalam semantik untuk dapat melacak sejarah pemaknaan kata ini, yaitu diakronik dan sinkronik. Studi sinkronik, bahasa dianalisa sebagai sistem komunikasi penuh pada waktu tertentu. Pada kondisi ini, bahasa mencerminkan bentuk sistem yang teratur dan hidup pada kesadaran kebahasaan dalam suatu masyarakat. Studi diakronik, bahasa dianalisa secara historis. Menurut Izutsu ada tiga perkembangan makna kosa kata dalam Al-Qur'an, pra turunnya Al-Qur'an, era turunnya Al-Qur'an dan era pasca turunnya Al-Qur'an.
- d. Menentukan struktur makna yang ditawarkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam hal ini objektifitas makna berlaku terhadap konsep-konsep makna yang ditawarkan Al-Qur'an dan relasinya dengan budaya lokal atau realitas kekinian.⁴³

⁴³ Wahyu Hanafi, "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surah Al-Fātiḥah dalam Wacana Semantik)," *Studi Quranika* 2, no. 1, (Juli, 2017), 9-11.